



Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKN dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 26 Takengon Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

Rizkan Wan Ramadhan ^{1*}, Murthada ², Alfiandi Zikra ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

Email : rizkanwanramadhan7@gmail.com murthadagayo@gmail.com
alfiandizikra007@gmail.com

Abstract. *Pancasila and Citizenship Education (PPKn) is a learning process that aims to instill the values of Pancasila as the foundation of the state and the outlook on life of the Indonesian nation to all citizens, especially the younger generation. PPKn has a very crucial role in shaping students' character. This subject not only teaches knowledge about the state and government, but also instills the noble values of Pancasila which are expected to be a guideline for students' lives who are currently experiencing many character shifts in student life. This study aims to: (1) analyze the implementation of PPKn learning in shaping students' character, and (2) determine the challenges faced by PPKn teachers in shaping the character of students at SMPN 26 Takengon. This study is a descriptive qualitative study. The data source sample was taken using the Purposive sampling technique. The research variables include the implementation of PPKn learning and student character. Data collection techniques used interviews, documentation, and observation. The results of the study showed that First, the implementation of PPKn learning carried out by teachers in the classroom has included character values, the formation of character values is good but there is no periodic evaluation; Second, the factors that hinder character formation are students' lack of understanding of character, lack of PPKn lesson hours, lack of PPKn teachers; Third, ways to minimize obstacles are to provide students with an understanding and examples of character values, make periodic evaluations, increase lesson hours and increase the number of PPKn teachers.*

Keywords: Learning Implementation, PPKn, Student Character.

Abstrak. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia kepada seluruh warga negara, terutama generasi muda. PPKn memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara dan pemerintahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan dapat menjadi pedoman hidup siswa yang saat ini mengalami banyak pergeseran karakter di kehidupan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa, dan (2) mengetahui tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa SMPN 26 Takengon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sampel sumber data diambil menggunakan teknik *Purposive sampling*. Variabel penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran PPKn dan karakter siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, pelaksanaan pembelajaran PPKn yang dilaksanakan oleh guru di kelas sudah memasukkan nilai-nilai karakter, pembentukan nilai karakter sudah baik namun tidak ada evaluasi secara berkala; Kedua, faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter adalah tidak pahamnya siswa tentang karakter, kurangnya jam pelajaran PPKn, kurangnya guru PPKn; Ketiga, cara meminimalisir kendala yaitu memberikan pemahaman serta contoh kepada siswa tentang nilai-nilai karakter, membuat evaluasi berkala, menambah jam pelajaran dan menambah jumlah guru PPKn.

Kata kunci: Pelaksanaan Pembelajaran, PPKn, Karakter Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa sebagai calon warga negara yang baik. Melalui PPKn, siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan tentang negara dan pemerintahan, tetapi juga nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara. Salah satu misi yang diemban PKn adalah sebagai pendidikan karakter, disamping misi lain sebagai pendidikan politik/pendidikan demokrasi,

pendidikan moral dan pendidikan hukum di setiap jenis dan jenjang pendidikan (Susiatik, 2013). Misi utama lain adalah sebagai pendidikan politik, pendidikan berbangsa dan bernegara, pengembangan keterampilan berpikir kritis, membentuk warga negara yang demokratis dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Instructional effect mengacu pada perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil langsung dari proses pembelajaran yang terencana. Perubahan ini bisa berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan karakter, *instructional effect* berarti upaya sadar untuk mengubah perilaku dan sikap peserta didik menuju arah yang lebih baik. *Instructional effect* terjadi jika perencanaan yang matang, interaksi yang aktif oleh guru, guru sebagai *rolemodel* atau orang yang dicontoh, partisipasi orang tua serta lingkungan yang mendukung.

Pendidikan Nasional yang berlandaskan Pancasila memang memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia secara menyeluruh, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa., berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa diharapkan dapat menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pemerintah menaruh perhatian besar pada masalah pendidikan karakter. Kurikulum sekolah mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas, mengalokasikan waktu yang cukup banyak bagi pembinaan karakter atau akhlah. Namun, pada kenyataannya kebanyakan dari siswa tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. PPKn yang diajarkan disekolah tidak mampu meminimalisir dan membendung rusaknya moral anak bangsa. Indonesia sedang dihadapkan pada masalah mentalitas yang terkait dengan masalah karakter seperti sifat yang meremehkan waktu, melawan hukum, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, dan mengabaikan tanggung jawab. Terbaiknya pendidikan karakter dapat menghancurkan moralitas bangsa.

Saat ini bangsa Indonesia dilanda krisis moral, tidak hanya pada tataran pemerintahan dan birokrat, tetapi telah merambah pada anak-anak sekolah. Tawuran pelajar, kriminal anak-anak remaja, dan sebagainya. Ini menunjukkan bangsa kita telah kehilangan jati diri dan karakternya. Di sisi lain karakter merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang baik, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma, UUD 1945, keberagaman dengan prinsip

Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI, sehingga pendidikan karakter perlu dimiliki dan ditanamkan kepada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap pembentukan karakter siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Proses Belajar Mengajar

Hamalik (2014) menambahkan bahwa tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti, (10) sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku itu.

Pembentukan Karakter Siswa

Kata karakter secara etimologis seperti termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukit, melukis, memahatkan, atau mengoreskan. Dalam kamus besar indonesia, kata karakter di artikan dengan tabiat, siasat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan keribadian atau ahlak kebribadian berupa ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema dalam Muamar Asykur, 2020).

Metode Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam setiap program, termasuk dalam pembinaan karakter di sekolah. Evaluasi terkait dengan keberhasilan program pengembangan kultur akhlak mulia bagi siswa atau bisa juga terkait dengan keseluruhan program pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.

Pelajaran PPKn

Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang fluktuatif, baik dalam kemasan maupun substansinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang sering berubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan negara. Secara historis, epistemologis dan pedagogis, Pendidikan Kewarganegaraan berkedudukan sebagai program kurikuler dimulai dengan diintroduksikannya mata pelajaran Civics dalam kurikulum SMA tahun 1962 yang berisikan materi tentang pemerintahan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Pada saat itu, mata pelajaran Civics atau Kewarganegaraan, pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan politik, pidato pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa (Somantri dalam Winataputra dan Budimasyah, 2012:94).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat yang telah diuraikan di atas maka jenis penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Siyoto dan Sodik (2015: 28) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah..

Lokasi dan Waktu Penelitian

- **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 26 Takengon desa Reje Payung, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh

- **Waktu Penelitian direncanakan**

Penelitian ini dilakukan dari mulai observasi yaitu pada bulan Juli 2024 sampai dengan masa penelitian bulan November 2024.

Sumber Data

- Data primer adalah data yang diambil secara langsung melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan mewawancara seluruh guru PPKn SMPN 26 Takengon untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa.
- Data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan akan tetapi data tersebut diperoleh melalui orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan-catatan disekolah mengenai jumlah murid, jumlah guru, dan lain-lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2011). Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP N 26 Takengon mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

Kepala Sekolah Ruslan, S.Pd.I menyatakan bahwa “SMPN 26 Takengon untuk tahun ajaran 2023/2024 kurikulumnya sudah menggunakan kurikulum 2013 atau K13”

Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran yang lain, hanya saja dalam materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat lebih banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru banyak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn berbasis K13 ini kemudian di dalamnya dicantumkan nilai-nilai karakter yang di harapkan.

Pendidikan karakter di SMPN 26 Takengon adalah bagian penting dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan karakter ini dapat membentuk generasi muda yang berkarakter: Pendidikan karakter membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi masa depan. Meningkatkan kualitas hidup: Individu yang

berkarakter baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Membangun masyarakat yang harmonis: Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berkarakter baik akan lebih harmonis dan sejahtera.

Berikut adalah Berikut adalah kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter yang disusun oleh guru kelas.

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No.	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
A.	<p>Kegiatan Awal :</p> <p>Apersepsi</p> <p>Mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing untuk mengawali pelajaran.</p> <p>Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan setelah pulang dari sekolah.</p> <p>Dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk menyebutkan struktur organisasi/ pemerintahan desa, kelurahan, dan kecamatan.</p>	<p>Religius</p> <p>Berani, Tanggungjawab, Tekun</p>
B.	<p>Kegiatan inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi, guru:</p> <p>Semua siswa diminta untuk mengamati gambar struktur pemerintahan desa, kelurahan, dan kecamatan.</p> <p>Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip <i>alam takambang jadi guru</i> dan belajar dari aneka sumber;</p> <p>Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;</p> <p>Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;</p> <p>Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan</p> <p>Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.</p>	<p>Dapat dipercaya, Perhatian, Tekun, Tanggung jawab, Berani, Jujur, Kewarganegaraan</p>
	<p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, guru:</p> <p>Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;</p>	<p>Tanggung jawab, Berani,</p>

	<p>Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;</p> <p>Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;</p> <p>Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;</p> <p>Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;</p> <p>Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;</p> <p>Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;</p> <p>Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;</p> <p>Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.</p>	<p>Integritas, Peduli, Jujur, Kewarganegaraan, Rasa Hormat</p>
	<p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, guru:</p> <p>Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,</p> <p>Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,</p> <p>Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,</p> <p>Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:</p> <p>Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;</p> <p>Membantu menyelesaikan masalah;</p> <p>Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;</p> <p>Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;</p> <p>Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.</p>	<p>Tanggung jawab, berani, jujur, dapat dipercaya</p>
C.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Dalam kegiatan penutup, guru:</p> <p>Bersama-sama dengan peserta didik dan/ atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran;</p>	<p>Tekun, berani,</p>

	Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedii, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	tanggung jawab, jujur, perhatian
--	--	--

Sumber: Data primer SMPN 26 Takengon, 2024

Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang perencanaan yang dibuat oleh guru, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan (RPP) oleh guru, diantaranya :

- Religius
- Dapat dipercaya
- Rasa hormat
- Perhatian
- Tekun
- Tanggung jawab
- Berani
- Integritas
- Peduli
- Jujur
- Kewarganegaraan

Peneliti mengamati bahwa nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pembelajaran di SMPN 26 Takengon sudah sesuai dengan masalah generasi muda saat ini. Diharapkan bahwa nilai karakter tersebut dapat tertanam pada siswa sebelum dan setelah sekolah selesai, meskipun partisipasi keluarga dan lingkungan siswa sangat berperan penting untuk membentuk karakter siswa yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 26 Takengon dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan beberapa data yang diharapkan dapat menjawab permasalahan. Berikut adalah pemaparan atau deskripsi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guna memperoleh gambaran data tentang

pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa SMPN 26 Takengon pada tahun 2024/2025 data tersebut disajikan sebagai berikut:

Media Pembelajaran

Dalam penelitian yang dilakukan di SMPN 26 Takengon, menurut WY dalam wawancara, media yang sering digunakan adalah laptop, lembar kerja siswa, lembar penilaian, papan tulis whiteboard namun kadang menyesuaikan materi yang diajarkan, serta mengaitkannya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Untuk materi yang sedang dipelajari ini guru menggunakan media gambar, dari koran, majalah atau gambar apa saja yang berhubungan dengan materi. Dalam RPP, diketahui bahwa media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah gambar-gambar.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran di kelas, WY selaku guru PPKn menggunakan laptop, papan tulis whiteboard dan alat tulisnya. Dan berdasarkan dokumentasi dan observasi/pengamatan lebih lanjut oleh peneliti diketahui bahwa guru masih menggunakan media pembelajaran yang sederhana yaitu papan tulis dikarenakan kurangnya proyektor yang tersedia di sekolah.

Kepala Sekolah Ruslan, S.Pd.I menyatakan bahwa “Sekolah kita memiliki tiga proyektor, tapi sebahagian sudah rusak dan dalam satu waktu tidak dapat digunakan, sehingga ada kelas yang hanya menggunakan papan tulis karena proyektor digunakan dikelas lain.

Walau demikian, proyektor tidak selalu digunakan pada saat pembelajaran, ada kalanya pembelajaran dilakukan dengan berdiskusi, berkelompok, berada diluar ruangan agar terjadi interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid dan murid dengan lingkungan. Peneliti melihat ini sangat bangus untuk diimplementasikan karena pembelajaran tidak terjadi hanya satu arah tetapi pembelajaran terjadi dari berbagai arah dan menjadi efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kerjasama, gotong-royong, peduli lingkungan dan kerja keras. Tetapi adakalanya proyektor sangat dibutuhkan dalam proses pelajaran agar materi dapat dipaparkan lebih menarik sehingga meningkatkan daya tarik siswa untuk belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran PPKn

Berdasarkan wawancara dengan WY selaku guru PPKn kelas VII, VIII dan IX, dalam memulai pembelajaran guru akan mengucapkan salam, dan siswa menjawabnya, kemudian membaca doa dipimpin oleh ketua kelas.

Dalam pengamatan/observasi langsung di kelas VII, peneliti melihat bahwa sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam kepada siswa dan siswa membalas salam, lalu guru menanyakan kabar siswa dan melakukan absensi kepada seluruh siswa, apakah sudah lengkap atau belum, kemudian meminta seluruh siswa memperhatikan keadaan kelas apakah sudah bersih atau belum, jika masih ada sampah atau bangku dan meja yang tidak teratur, maka siswa diminta untuk memungut sampah dan mengatur meja dan bangku agar rapi. Setelah selesai, guru meminta siswa yang piket untuk membaca doa sebelum belajar, kemudian

meminta siswa lainnya untuk membaca Al-Qur'an. Selanjutnya guru meminta siswa mengeluarkan buku pelajaran dan buku tulis serta alat tulis. Setelah selesai, materi PPKn kemudian dimulai.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa perlakuan kelas VIII dan IX sama dengan perlakuan kelas VII sebelum melakukan pelajaran. Hal ini disebabkan oleh guru pelajaran yang sama.

Kepala Sekolah Ruslan, S.Pd.I menyatakan bahwa "SMPN 26 Takengon hanya memiliki 3 guru PNS, selebihnya adalah guru honorer atau pengabdian, kita kekurangan guru bukan saja pada mata pelajaran PPKn tetapi juga guru pada mata pelajaran lainnya. Sehingga satu guru PPKn mengajar kelas VII sampai kelas IX"

Berdasarkan hasil dokumentasi pembelajaran PPKn, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian guru memotivasi siswa dengan cara memberikan tanya jawab tentang materi yang ingin dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan WY selaku guru PPKn, beliau mengatakan saat memulai pembelajaran diwajibkan membaca doa dan siswa harus dalam keadaan siap untuk menerima pelajaran.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa pembelajaran PPKn di kelas dimulai dengan guru mengucapkan salam. Memulai pembelajaran PPKn dengan salam adalah langkah yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh hormat, salam merupakan bentuk penghormatan dan sapaan yang sederhana namun bermakna dan mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam merupakan bagian dari pembentukan karakter dan nilai-nilai sopan santun.

Dari hasil pengamatan pada saat pembelajaran PPKn diketahui bahwa guru mengajarkan peserta didik agar ruangan tempat belajar tetap bersih dan rapi. Mempersiapkan ruangan belajar yang bersih dan rapi sebelum belajar PKn sangat penting. Lingkungan belajar yang nyaman dan teratur dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas peserta didik dalam memahami materi, guru mengajarkan rasa tanggungjawab terhadap ruangan mereka agar tetap bersih dan rapi. Guru juga mengajarkan gotong royong dalam menyelesaikan masalah kebersihan dan kerapian ruangan yang merupakan bagian dari pembentukan karakter yang baik.

Dari hasil pengamatan saat pembelajaran PPKn diketahui bahwa pembelajaran di awali dengan membaca Al-Qur'an dan do'a. Mengawali pelajaran dengan membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat baik secara spiritual maupun akademik, mengawali pelajaran dengan membaca Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya, termasuk belajar. Al-Qur'an adalah sumber nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Kegiatan ini dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, seperti

disiplin, sabar, dan tekun. Siswa juga akan merasa lebih termotivasi untuk belajar jika diawali dengan kegiatan yang bernilai ibadah

Pembelajaran PPKn di sekolah sudah sesuai berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMPN 26 Takengon, hal ini sangat penting bagi guru PPKn mengikuti RPP yang telah ditetapkan agar peserta didik memiliki capaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan.

Kepala Sekolah Ruslan, S.Pd.I menyatakan bahwa “Sekolah kita memiliki RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Dan kita mengikuti rencana yang tertulis pada RPP tersebut”.

Guru memberi motivasi dengan membimbing peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; Guru mengingatkan kembali tentang konsep-konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik yang berhubungan dengan materi baru yang akan dipelajari; Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; Guru membimbing peserta didik melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran; Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

Berdasarkan dokumentasi pada saat pembelajaran, kegiatan awal dalam memulai pembelajaran yaitu: Orientasi (Melakukan pembukaan dengan salam, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pembelajaran sebagai sikap santun, sopan dan toleransi, Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, memeriksa kebersihan dan kerapian kelas sebagai sikap tanggungjawab dan peduli, Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran), Apersepsi (Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan tema sebelumnya, Mengingatkan kembali materi dengan bertanya, Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu), Motivasi (Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari, Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung), Pemberian Acuan (Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu, memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pertemuan yang berlangsung, Pembagian kelompok belajar, Menjelaskan tujuan pembelajaran, mekanisme pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran).

Berdasarkan dokumentasi pembelajaran, guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, siswa sebagai penerima materi diharapkan dapat mendengar materi dengan saksama karena metode ceramah sangat mengacu pada pendengaran, apabila siswa tidak

memperhatikan penjelasan guru maka akan sulit untuk memahami isi materi tersebut. Di akhir sesi paga kegiatan inti, siswa diminta untuk berdiskusi mengenai materi yang telah diterima. Guru bertindak aktif (pembicara), dan siswa bertindak pasif (pendengar), namun setelah pemberian materi selesai, siswa diminta berperan aktif dengan cara berdiskusi mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Kegiatan inti dimulai dengan kolaborasi, mengamati, menjelaskan, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, menganalisa dan menyimpulkan. Kegiatan penutup dimulai dengan menyimpulkan, menjawab soal, menilai dan memberi tugas. Pengamatan di kelas pada saat pembelajaran, peneliti melihat bahwa semua langkah pembelajaran sesuai dengan RPP.

Berdasarkan dokumentasi pada saat pembelajaran, kegiatan inti diawali dengan pembentukan kelompok, kemudian setiap kelompok diminta untuk melihat, mengamati, membaca, mendengar, serta menyimak materi yang ingin dipelajari; siswa diminta bertanya tentang materi yang belum dipahami; siswa mengumpulkan materi dari berbagai sumber yang ada (buku); siswa mendiskusikan materi yang dipelajari dengan anggota kelompok masing-masing, siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok yang lain harus membaerikan pertanyaan kepada kelompok yang naik (bertukar informasi); guru menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan; guru menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan; guru bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya; guru menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan; siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan; siswa bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa; terakhir siswa menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Kemudian pemaparan data yang diperoleh dari observasi dan pengamatan di SMPN 26 Takengon tentang kegiatan strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada inti pembelajaran, ditemukan bahwa guru di SMPN 26 Takengon masih melaksanakan pembelajaran yang sangat

sederhana yaitu dengan ceramah, penugasan, diskusi dan tanya jawab yang bersifat ekspositori sehingga belum menerapkan pembelajaran aktif pada pembelajaran PPKn. Padahal pembelajaran saat ini dituntut agar siswa berperan aktif.

Berdasarkan dokumentasi di kelas pada saat pembelajaran, kegiatan penutup yang dilakukan adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya bila dirasa belum jelas, guru menyimpulkan hasil penjelasan dengan singkat, peserta didik mencatat simpulan akhir, serta peserta didik mencatat tugas-tugas kegiatan yang diberikan guru.

WY, guru PPKn menyatakan bahwa ‘Kegiatan penutup diawali dengan guru bertanya kepada peserta didik, tentang materi yang telah dipelajari, serta bertanya apakah sudah paham atau belum; setelah itu guru menyimpulkan materi hari ini, selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa, dan terakhir membaca doa setelah belajar disertai ucapan salam.

Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab klasikal dan mendorong siswa untuk selalu bersyukur atas karunia Tuhan, guru melakukan refleksi dengan peserta didik atas manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan, guru memberikan umpan balik atas proses pembelajaran dan hasil telaah individu maupun kelompok, guru melakukan tes tertulis dengan menggunakan Uji Kompetensi atau soal yang disusun guru sesuai tujuan pembelajaran, guru dapat meminta peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya tentang konsep, prinsip atau teori yang telah dipelajari dari buku-buku pelajaran yang relevan atau sumber informasi lainnya, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan dokumentasi pembelajaran, langkah kegiatan penutup yang dilaksanakan adalah: peserta didik (membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan, mengagendakan pekerjaan rumah, mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah), guru (memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa, peserta didik yang selesai mengerjakan soal dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian portofolio, memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik).

Sejalan dengan yang dilakukan sesuai di semua kelas yaitu: guru meminta peserta didik membuat ringkasan tentang materi yang telah dipelajari, memberi pekerjaan rumah kepada siswa berupa soal (kerja dulu di sekolah, bila sudah selesai guru langsung memeriksa, bila belum dibawa ke rumah), guru memberi materi inti (materi selanjutnya), membaca doa sesudah pelajaran dan diiringi ucapan salam.

Evaluasi Pembentukan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran PPKn

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemudian evaluasi juga berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik, yang juga akan dapat digunakan guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya (Arifin, 2012). Begitu juga dengan evaluasi pendidikan karakter, yang juga sangat penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter peserta didik.

Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

BT : belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT: mulai terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : membudayakan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMPN 26 Takengon ternyata belum dilaksanakan. Kepala sekolah Ruslan, S.Pd.I. juga menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter sampai saat ini belum dilaksanakan. Hal yang sama juga disampaikan oleh guru PPKn kelas VII. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga sumber tersebut, peneliti mendapatkan beberapa hal penyebab pendidikan karakter di SMPN 25 Takengon belum dilaksanakan. Diantaranya yaitu:

- Tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah oleh pemerintah, sehingga sekolah merasa tidak ada keharusan untuk mempertanggungjawabkan perihal pelaksanaan pendidikan karakter yang terjadi di sekolah.
- Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk juga evaluasi. Sehingga dalam praktiknya guru hanya sekedar menanamkan nilai-nilai karakter

tanpa dibarengi dengan evaluasi yang dapat digunakan sebagai perbandingan perkembangan karakter peserta didik.

- Kurangnya kontrol kepedulian dari orang tua. Kurangnya kontrol dari orang tua terhadap perkembangan karakter anaknya menjadikan sekolah kurang begitu memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Meskipun sebaliknya juga perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh orang tuanya.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VII ternyata selama ini evaluasi atau penilaian tentang perkembangan karakter peserta didik belum dilakukan. Dari beberapa penyebab yang disampaikan oleh nara sumber, peneliti menganggap bahwa tidak diadakannya penilaian atau evaluasi pendidikan karakter disebabkan karena tidak adanya pengawasan dari pemerintah yang bersangkutan, yang dalam hal ini adalah kementerian pendidikan nasional.

Dalam panduan yang diberikan kepada sekolah sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter memang terdapat panduan penilaian yang dapat dijadikan pedoman tata cara mengevaluasi pendidikan karakter. Namun semua itu diserahkan kepada sekolah tanpa dibarengi evaluasi dari pemerintah, sehingga pihak sekolah merasa kurang ada tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan perihal pelaksanaan pendidikan karakter. Sehingga berdampak pada tidak adanya evaluasi tentang perkembangan peserta didik.

Namun seharusnya pihak sekolah tetap harus membuat evaluasi pendidikan karakter sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya. Karena pelaksanaan pendidikan tanpa adanya evaluasi hanya terkesan tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakannya karena tidak ada keharusan untuk mempertanggungjawabkan perihal pelaksanaan pendidikan.

Evaluasi sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan, evaluasi atau penilaian mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna bagi ketiga pihak tersebut adalah:

Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa akan mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dia peroleh. Apabila hasil yang di dapatkan memuaskan, maka kepuasan yang di dapat akan coba ia raih kembali dan menjadi lebih baik lagi. Dan apabila ia tidak puas dengan hasil yang ia peroleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi.

Makna bagi guru

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar yang di sajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan. Penilaian yang diperoleh juga akan dapat untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

Makna bagi sekolah

Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan sekolah sudah memenuhi standar pendidikan atau belum. Yang kemudian dapat digunakan oleh sekolah sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa yang akan datang. (Widoyoko, 2010).

Dengan demikian, peneliti melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai karakter untuk mengetahui apakah nilai tersebut terbentuk pada kepribadian siswa. Peneliti melakukan observasi langsung pada siswa dikelas VII, VIII dan IX SMPN 26 Takengon. Penilaian karakter siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Penilaian Karakter Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Ket
1	Peduli	Pengamatan	Saat belajar	Lembar pengamatan	
2	Disiplin	Pengamatan	Saat belajar	Lembar pengamatan	
3	Tekun	Pengamatan	Saat belajar	Lembar pengamatan	
4	Religius	Pengamatan	Saat belajar	Lembar pengamatan	
5	Rasa Hormat	Pengamatan	Saat belajar	Lembar pengamatan	
6	Tanggung jawab	Pengamatan	Saat belajar	Lembar pengamatan	

Indikator nilai karakter yang diamati adalah peduli, disiplin, tekun, religius, rasa hormat dan tanggung jawab.

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Karakter Siswa Kelas VII

No	Indikator	Aspek Yang Dinilai					
		Peduli	Disipin	Tekun	Religius	Ras Hormat	Tanggung Jawab
1	Belum Tampak	2	7	10	0	0	0
2	Mulai Tampak	4	9	6	14	4	16
3	Mulai Berkembang	4	2	2	4	10	2
4	Membudaya	8	0	0	0	4	0
Total (Siswa)		18	18	18	18	18	18

Sumber: Data primer pengamatan siswa kelas VII di SMPN 26 Takengon (2024)

Dari tabel. dapat dilihat bahwa dari enam nilai-nilai karakter yang diobservasi dari 18 siswa kelas VII SMPN 26 Takengon, nilai peduli dan rasa hormat adalah yang tertinggi, sedangkan yang terendah adalah nilai disiplin dan tekun.

Dari wawancara dengan guru kelas PPKn, nilai yang tinggi dari peduli dan rasa hormat disebabkan oleh lingkungan yang mendukung hal tersebut, di desa khususnya Reje Payung dan secara umum kecamatan Linge sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk gotong royong, pada saat acara maka tetangga secara spontan melaksanakan “*rewang*”. *Rewang* adalah kegiatan membantu tetangga atau masyarakat sekitar yang akan melakukan hajatan pernikahan, khitan, kenduri dan lainnya, serta sebagai masyarakat gayo yang mengenal *kemali* (pantang) untuk melakukan yang tidak baik, sebaliknya melakukan yang baik termasuk rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Sedangkan rendahnya nilai disiplin dan tekun disebabkan oleh siswa masih belum terbiasa dengan rutinitas yang mengharuskannya untuk tepat waktu untuk datang, mengerjakan waktu, baris upacara dan lainnya. Guru PPKn kelas VII mengharapkan nilai-nilai tersebut dapat meningkat sering pembelajaran berlangsung dan meningkat setelah siswa naik kelas.

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Karakter Siswa Kelas VIII

No	Indikator	Aspek Yang Dinilai					
		Peduli	Disiplin	Tekun	Religius	Ras Hormat	Tanggung Jawab
1	Belum Tampak	0	0	0	0	0	0
2	Mulai Tampak	0	2	2	0	0	0
3	Mulai Berkembang	4	8	6	8	5	8
4	Membudaya	8	2	4	4	7	4
Total (Siswa)		12	12	12	12	12	12

Sumber: Data primer pengamatan siswa kelas VIII SMPN 26 Takengon (2024)

Dari tabel. dapat dilihat bahwa kelas VIII dari 12 siswa, dua siswa yang masih mulai tampak nilai disiplin dan tekun, sedangkan nilai-nilai karakter lain sudah berada pada indikator mulai berkembang dan membudaya, sedangkan yang tertinggi pada nilai karakter peduli dan rasa hormat. Terlihat jelas bahwa adanya peningkatan nilai-nilai karakter pada kelas VIII dibandingkan kelas VII, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pembelajaran, siswa sudah mulai disiplin, mengerjakan tugas-tugas dan peduli. Hal ini menunjukkan pembentukan nilai karakter efektif.

Tabel 5. Rekapitulasi Penilaian Karakter Siswa Kelas IX

No	Indikator	Aspek Yang Dinilai					
		Peduli	Disiplin	Tekun	Religius	Ras Hormat	Tanggung Jawab
1	Belum Tampak	0	0	0	0	0	0
2	Mulai Tampak	0	0	0	0	0	0
3	Mulai Berkembang	0	3	6	4	2	3
4	Membudaya	10	7	4	6	8	7
Total (Siswa)		10	10	10	10	10	10

Sumber: Data primer pengamatan siswa kelas XI SMPN 26 Takengon

Dari tabel . dapat dilihat dari sepuluh siswa kelas IX, nilai-nilai karakter yang mulai berkembang adalah nilai disiplin 3 dari 10, nilai tekun 6 dari 10, religius, 4 dari 10, rasa hormat 2 dari 10 dan tanggungjawab 3 dari 10.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai karakter pada siswa kelas VII di SMPN 26 Takengon

Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VII SMPN 26 Takengon tentang faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter adalah faktor insting (naluri) peserta didik, faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan. Kemudian dari faktor-faktor tersebut nara sumber juga menjelaskan tentang faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

Berikut adalah urutan dari faktor yang paling memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

- Faktor lingkungan
- Faktor adat atau kebiasaan
- Faktor keturunan atau keluarga
- Faktor insting atau naluri

Menurut peneliti, apa yang telah disampaikan oleh narasumber tentang faktor yang memengaruhi pendidikan karakter sudah sangat jelas, dan peneliti setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan lingkungan dan kondisi sosial daerah tempat dimana sekolah itu berada, sangat memungkinkan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor terbesar yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan lingkungan pergaulan yang baik maka karakter anak akan terbentuk dengan baik pula, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak terlalu mengalami kesulitan. Namun apabila lingkungannya tidak baik, maka pelaksanaan pendidikan karakter juga akan mengalami kesulitan.

Faktor keluarga menjadi faktor nomor tiga dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak karena kondisi sosial daerah tersebut yang mayoritas orang

tuanya sebagai wiraswasta membuat waktu orang tua bersama anak lebih sedikit dibanding waktu anak dengan lingkungannya. Begitu juga karena usia anak yang mulai beranjak dewasa membuat lingkungan pergaulan menjadi sangat besar pengaruhnya. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak akan lebih banyak menirukan hal-hal disekitarnya, sehingga pengaruh dari orang tua tidak begitu besar.

Faktor insting atau naluri menjadi faktor terakhir dalam kaitannya dengan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Naluri anak pada usia ini tidak begitu berpengaruh dominan terhadap karakternya, karena usia ini anak masih sangat senang meniru apa yang dilihatnya. Apa yang dilihat dan disenangi oleh anak akan ia tiru. Sehingga faktor lingkungan menjadi faktor sangat berpengaruh di banding faktor-faktor lainnya.

Tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, menurut WY kesulitan dalam membentuk karakter siswa terjadi apabila ada siswa yang belum tahu menulis dengan baik, siswa tersebut sangat sulit untuk diarahkan dan di motivasi, apalagi ingin membentuk dan menanamkan karakter dalam dirinya. Siswa yang demikian harus dibentuk secara khusus, guru harus mempunyai perhatian yang terfokus pada dirinya, dan meminta orang tua untuk turut berpartisipasi dalam pendidikan siswa tersebut. Jam pelajaran yang sedikit membuat pembentukan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran PPKn tidak terlaksana dengan baik, namun sejak berlakunya Kurikulum K13, pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter sudah terlaksana dengan baik, karena jam pelajaran yang dulunya hanya 2 jam pelajaran kini berubah menjadi 3 jam pelajaran. Guru yang sibuk mungkin dapat mengganggu pembentukan karakter, apalagi di SMPN 26 Takengon hanya memiliki satu guru PPKn dan menurut beliau ini adalah masalah karena dia tidak dapat fokus dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 26 Takengon karena beliau harus mengajar di tiga kelas.

Menurut WY kesulitan dalam pembentukan karakter berasal dari pribadi siswa, terkadang ada siswa yang pribadinya sulit diatur, sehingga penanaman karakter sulit dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter adalah tidak pahamnya siswa tentang karakter, kurangnya jam pelajaran PPKn (sebagai mata pelajaran pembentuk karakter) dan kurangnya guru mata pelajaran PPKn.

Tidak pahamnya siswa tentang karakter

Kurangnya pemahaman siswa tentang karakter membuat penanaman karakter menjadi sulit, meskipun demikian cara terbaik agar siswa tahu tentang karakter yaitu dengan menjadikan guru sebagai panutan.

Guru yang menjadi panutan harus guru yang benar-benar memiliki etika yang baik. Guru yang memenuhi syaratlah yang menjadi *role model* utama bagi siswa. Mereka punya kesempatan untuk membentuk karakter siswa, misalnya, dengan melaksanakan saling menghargai dan pertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Namun guru pun dalam pembelajaran dan kesehariannya harus mengejar kurikulum dan berorientasi kepada tes ketimbang pengembangan karakter siswa.

Kurangnya jam pembelajaran PPKn

Kurangnya jam pelajaran PPKn memberi dampak dalam penanaman karakter, setiap guru mata pelajaran memang mempunyai kewajiban mengarahkan karakter siswa, namun apabila karakter siswa buruk, guru PPKn dan Agamalah yang disalahkan, hal ini tentu sangat tidak adil. Salah satu solusi agar karakter siswa dapat diterapkan dengan baik yaitu dengan menambah jam pelajaran PPKn yang dirasa kurang.

Kurangnya guru pelajaran PPKn

Guru PPKn di SMPn 26 Takengon berjumlah satu orang yang mengajar kelas VII, VIII dan IX. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat fokus memperhatikan perkembangan siswa satu per satu sehingga penyelesaian nilai-nilai karakter yang kurang pada siswa menjadi tidak efektif.

Pembahasan

Pembahasan penelitian terfokus pada pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa SMPN 26 Takengon.

Berdasarkan kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis, dan pedagogis, mata pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013, secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter
- Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi inti (KI) yang secara psikologis pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan

pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual.

- Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik PPKn secara holistik/utuh dalam rangka peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik secara utuh dalam proses pembelajaran otentik (*authentic instructional and authentic learning*) dalam bingkai integrasi Kompetensi Inti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Serta model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik bersikap dan berpikir ilmiah (*scientific*) yaitu pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Model Penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn menggunakan penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.
- Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:59). Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PPKn. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn. Nilai-nilai utama yang ada dalam mata pelajaran PPKn antara lain: religius, peduli, disiplin, tekun, rasa hormat dan tanggungjawab.

Nilai-nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran PPKn yaitu nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain serta nilai-nilai karakter yang lain. Menurut data dokumentasi, materi yang diajarkan dalam PPKn telah memuat nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tekun, peduli, rasa hormat dan bertanggungjawab.

Dalam manajemen pendidikan, proses pembelajaran terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn sudah menerapkan nilai-

nilai karakter, meskipun belum terlalu efektif karena tahap evaluasi hanya dilakukan untuk nilai akademis bukan nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaannya guru selalu menanamkan nilai karakter baik, seperti memberikan motivasi di akhir pembelajaran, milarang melakukan hal yang buruk. Motivasi yang diberikan guru juga selalu mengarah pada karakter dan akhlak mulia. Kegiatan evaluasi oleh guru harusnya sudah mengacu pada nilai-nilai karakter, bukan saja nilai akademis, namun peneliti menemukan bahwa sekolah belum melaksanakan evaluasi tentang nilai-nilai karakter siswa. Meski demikian, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai karakter sudah tertanam pada siswa di SMPN 26 Takengon.

Pendidikan karakter yang dilakukan guru secara jelas dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas dijumpai peneliti, pelaksanaan pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter adalah tidak pahamnya siswa tentang karakter, kurangnya jam pelajaran PPKn (sebagai mata pelajaran pembentuk karakter) dan kurangnya guru.

Sedikitnya jam pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran pembentuk karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter itu sendiri. Sebagai pembentuk karakter seharusnya waktu pelajaran PPKn ditambah. Rendahnya kesadaran dalam diri siswa menjadi faktor penghambat utama pembentukan karakter siswa, untuk menambah kesadaran dalam diri siswa guru harus senantiasa memberi dorongan dan motivasi agar kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya karakter meningkat. Dan kurangnya guru menyebabkan tidak fokusnya guru terhadap perkembangan murid yang di asuhnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 26 Takengon, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn yang dilaksanakan oleh guru telah memasukkan unsur nilai-nilai karakter dalam prosesnya. Dari pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, terlihat bahwa penanaman nilai-nilai karakter telah dilakukan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari cara guru menyampaikan materi dan mengarahkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan, kejujuran, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, evaluasi terhadap nilai-nilai karakter tersebut ternyata belum dilaksanakan secara sistematis oleh pihak sekolah. Selama ini, pembentukan karakter siswa

berjalan tanpa adanya sistem evaluasi yang jelas, baik yang disusun oleh sekolah maupun oleh guru. Sekolah masih terfokus pada evaluasi akademik, sehingga aspek karakter belum mendapat perhatian evaluatif yang memadai.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, kepala sekolah diharapkan dapat terus melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Selain itu, sekolah perlu mulai melaksanakan evaluasi terhadap nilai-nilai karakter agar pendidikan karakter menjadi terukur dan terarah. Guru-guru juga diharapkan lebih fokus dalam memperhatikan perkembangan karakter siswa serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Bagi pihak pemerintah, perlu adanya peningkatan sosialisasi dan pelatihan bagi guru terkait pendidikan karakter. Pemerintah juga perlu meningkatkan pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Selain itu, penambahan jumlah guru di daerah-daerah pinggiran perlu menjadi perhatian, agar pelaksanaan pendidikan di wilayah tersebut dapat berjalan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Untuk orang tua, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting agar proses pembentukan karakter berjalan optimal dan sesuai dengan harapan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Aprijal, A., & Syarifudin. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *Jurnal Mitra PGMI*, 6(1).
- Arifin, A. Z. (2012). *Perencanaan pembelajaran: Dari desain sampai implementasi*. Pedagogia.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. DIVA Press.
- Astrid, A. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris. *Ta'bid*, 17(2).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. BSNP.
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hardani, A., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, F. E., & lainnya. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Koesoema, A. (2020). Character education perspektif Islam. *Jurnal Didaktika*, 9(4). (Dalam Muamar Asykur).

- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak zaman global*. Grafindo.
- Pagga. (2014). Metode membangkitkan minat belajar siswa. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2). Al-Qalam.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010–2025*. Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Rozī, F. (2012). Model pendidikan karakter dan moralitas siswa di sekolah Islam modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal. (Skripsi, IAIN Walisongo), hlm. 44.
- Sanjaya, A. (2011). *Model-model pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian hasil belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiatik, T. (2013). Pengaruh pembelajaran PKn terhadap pembentukan karakter siswa. (Tugas akhir tidak dipublikasikan).
- Syah, M. (2017). *Psikologi belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, E. P. (2010). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan perspektif internasional*. Widya Aksara Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.